PIJAK

SEBUAH ZINE SEPAKBOLA

EDISI #2

Penulis
Azhar
Meiyin
Budiasta
Farhan
Rigan Diaz
Ilustrasi & Sampul
Budiasta
Penyunting
Boay
Tata Letak
Boay

©2025 PIJAKZINE

MUKADIMAH

Dewasa ini sepak bola tidak akan pernah lagi sama. Sepak bola tidak pernah kembali menjadi sesuatu hal yang non-politik atau netral, sebab di tengah maraknya genosida di Palestina atau yang terdekat persoalan Papua dan beragam permasalahan pelik yang terlihat dan tidak, ia menjadi medan pertempuran, jalan untuk memihak. Keberpihakan yang dimaksud adalah sepak bola menjadi jalan perjuangan yang mendasari beragam jalinan kolektif dan persaudaraan melewati sekat-sekat ideologis yang usang. Kita tak pernah bisa lagi melihat Persipura sebagai fenomena sepak bola yang masyhur, tanpa melihat ada PT. Freeport di baliknya yang menyokong pendanaan klub sekaligus penyebab pertumpahan darah yang hebat di sana. Hal itu bisa dilihat juga di beragam klub sepak bola lokal yang pemiliknya adalah pebisnis ulung yang merusak ekosistem dagang sebab bisnisnya telah menggurita ke tingkat paling mikro.

Bagi kami jalan yang masih mungkin untuk menikmati olahraga paling terkenal di Planet Bumi ini adalah bernapas lewat tulisan-tulisan sederhana dan penerbitan mandiri yang telah kami lakukan sejauh ini, salah satu ikhtiar dari sepak bola sebagai perjuangan hidup kami yang bajingan. Zine ini mungkin jadi media alternatif ketika napas-napas kecil terus dihembuskan dalam jumlah yang terbatas, ia mungkin takkan pernah menjadi besar, tapi menyebar. Sebab, hari ini represif aparat kepada kawan-kawan dan juga bacaan menjadi bukti, negara ini tak pernah benar-benar beranjak dari cengkraman tirani dan setiap pemerintahan yang membenci buku dan bacaan akan selalu dipertemukan dengan kesialan. Itu pasti.

Sepak bola pastinya akan menemukan kebebasannya sendiri dengan banyak kenangan untuk para terpinggirkan yang bahkan namanya dikenang hanya sebagai bencana tak sengaja. Ini untuk jalin persaudaraan yang lahir di antara gemuruh dan slogan usang dan untuk mereka yang tak pernah kenal lelah memeluk api sebelum meredup. Saat nasib yang kerap kali dipaksa untuk tetap yakin kepada hidup, hidup yang penuh kebebasan tanpa penindasan.

Kami yang tetap menepi dari lapangan.
Oktober, 2025.

BENJAMIN SVEB
DAN SEPAK
BOLA !!

Benjamin Sueb dan Sepak Bola

Ada banyak soundtrack mengenai sepak bola sejauh yang saya tau, tapi kemudian ada satu lagu yang membekas di dalam benak ketika memikirkan lagu tentang sepak bola, ialah lagu Benjamin Sueb berjudul Sepak Bola. Lagu yang telah terbit sejak 2007 lagu yang termasuk ke dalam album "Benjamin S dalam Irama Pop vol. 2". Suara Benjamin yang khas Betawi menyajikan lagu yang penuh humor terhadap sepak bola kita yang dalam lagu itu digambarkan sedang menghadapi squad Brazilia yang ternama melawan sekumpulan pelawak.

Bukan tanpa alasan, Benjamin Sueb sendiri merupakan pribadi yang cukup akrab dengan sepak bola. Diketahui bahwa ia dan rekanan komedian Nusantara kala itu juga pernah menggelar pertandingan persahabatan pada tahun 1983 melawan Tim lokal daerah di Stadion Badak Putih Cianjur, Jawa Barat. Pertandingan yang digelar untuk meramaikan khasanah sepak bola nasional yang saat itu sedang bertumbuh, gelak tawa mengiringi sepanjang pertandingan hingga ada satu momen wasit pun mengalami kejadian lucu ketika celana dipeloroti oleh para pelawak.

Selain itu, memang Benjamin sendiri sangat mencintai olah raga ini sedari ia kecil hingga sepak bola jugalah yang kelak menjadi penyebab kematiannya di tahun 1995 ketika usai bermain bola di sekitaran rumahnya di Cinere, Depok. Meski "Si Biang Kerok" telah lama pergi karya-karyanya tetap melekat di banyak masyarakat dan di sepak bola tentunya, lagu Sepak Bola darinya adalah bukti.

Jika dicermati bersama lagu Sepak Bola yang dibawakan Bang Ben ini mempunyai makna tersirat yang mungkin bagi saya sendiri cukup cerdas di zamannya. Kesebelasan Pelawak melawan Tim Nasional Brazilia, dari situ saja orang normal akan mendaur gelak tawa, pasalnya Tim Nasional Indonesia sungguhan pun sampai saat ini belum punya kesempatan bertanding dengan mereka.

Kesebelasan Pelawak dalam imajinasi Benjamin itu berisi pelawak top pada masanya, mulai dari Jojon, Darto, Diran, Bagio, Edie Sud, Karjo, Sup Yusup, Ateng, dan Iskak adalah nama-nama yang tersebut dalam liriknya. Sementara itu, Benjamin sendirl menempati dirinya sebagai Komentator pada laga akbar paguyuban komedian itu. Mungkin lagu ini adalah satir tersendiri yang dirasakan Benjamin terhadap sepak bola negeri ini yang penuh lelucon, bahkan tragedi besar di Kanjuruhan pun hanya dianggap angin lalu.

Lucunya para komedian berhasil menang 1–0 lewat gol Diran atas Timnas Brazil yang terkenal melegenda hingga kini, meskipun ini sangat tidak mungkin, tapi imajinasi Benjamin telah melampaui jamannya untuk bermimpi lebih besar. Ia juga bisa menghidupkan suasana pertandingan begitu meriah dengan banyaknya lelucon yang dimasukan, lagu itu hidup lebih dari sepak bola nasional yang kita kenal hari ini, lagu yang mewakili bahwa sepak bola mungkin saja hanya senda gurau tanpa perlu rivalitas yang berlebihan. Sementara hari ini, sepak bola masih mengalami kesulitan untuk perkembang daripada mimpi-mimpi Benjamin yang terlalu besar. Pengelolaan usia muda hingga liga profesional yang menyedihkan memperburuk daftar panjang yang harus dibenahi dalam sepak bola nasional. Terlepas dari itu lagu Benjamin telah menjadi angin segar di tengah hiruk pikuk kondisi hari ini, ia menertawakan kenyataan, menjadi hidup dalam kesunyian.

DALAM DOA YANG ABADI UNTUK SANG MAESTRO (*BENJAMIN SUEB 1939-1995*)

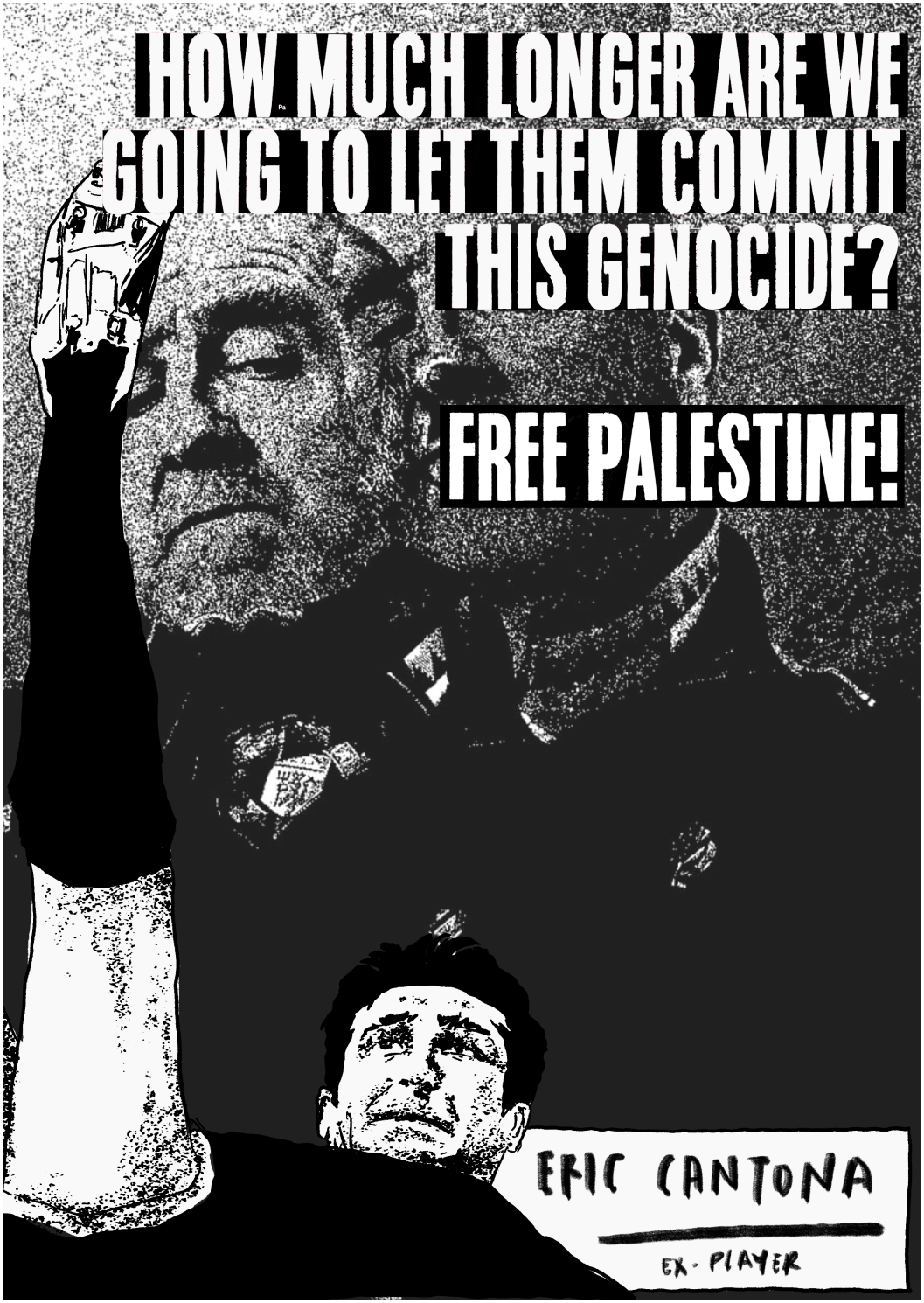
HOW MUCH LONGER ARE WE GOING TO LET THEM COMMIT THIS GENOCIDE?
FREE PALESTINE!
ERIC CANTONA
EX-PLAYER

ESSE EST PERCIPI

Kemenangan yang Dibangun di atas luka

Seorang kawan pernah berkata, dunia ini tidak benar-benar ada kecuali ada yang melihatnya. Esse est percipi, begitu ia mengutip, sambil mengisap rokok murahan yang kelegalannya patut dipertanyakan, dibeli dari warung remang di sudut perkampungan bagian selatan. Ia menirukan kalimat Borges, penulis Argentina yang dianggap salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sastra abad ke-20. Katanya, ia menemukan kutipan itu di sebuah esai yang membicarakan sepak bola, atau lebih tepatnya, ilusi yang melingkupinya.

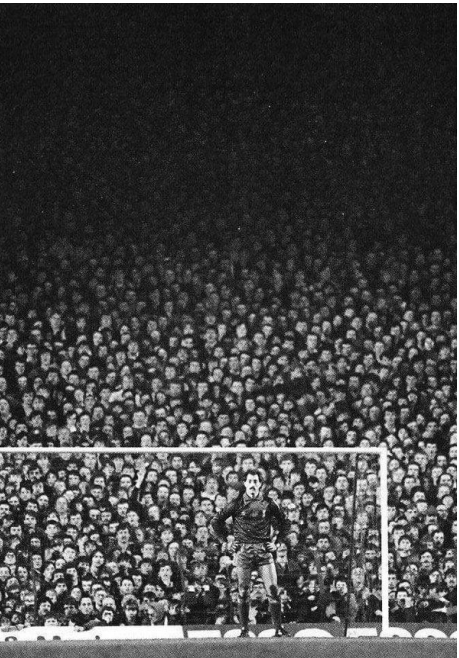

Malam itu, kawan saya bercerita panjang tentang stadion yang sudah runtuh, pertandingan yang sudah lama berhenti, dan sorak-sorai yang tinggal gema di ruang kosong. Saya tak sepenuhnya paham, terlalu banyak pertanyaan yang tak tahu harus ke mana diarahkan. Malam itu saya berkendara pulang di jalan sepi, playlist acak dengan kompilasi lagu-lagu era ’60–an yang kupinjam dari rekomendasi kawan lama. Jimi Hendrix mengaum dengan Purple Haze, disusul The Sound of Silence yang terasa ganjil diputar di atas motor yang bergetar seperti mesin cuci tua. Helm kebesaran terus bergeser, jok tak bisa dikunci, dan rem belakang mati, membuat saya sesekali menarik gas pelan, tangan kanan bersiap di rem depan, seolah refleks adalah satu-satunya perlindungan yang saya punya.

Di lampu merah dekat jembatan, saya menengadah. Tidak sedang mencari bintang, sebab saya sudah berhenti berharap menemukan itu di langit yang penuh polusi, saya hanya teringat kata kawan saya, bahwa dunia ini hanya nyata sejauh ada yang mengakui keberadaannya. Sepak bola, kata Borges, bukan sekadar olahraga, tapi lebih daripada itu, sebuah tontonan, ilusi kolektif yang kita sepakati untuk percaya. Dalam cerpennya Esse Est Percipi, Borges menulis bahwa pertandingan terakhir di Buenos Aires dimainkan pada 24 Juni 1937. Di layar, kita mengenal klub fiktif bernama Abasto Juniors, yang konon melahirkan legenda-legenda seperti Musante, Renovales, dan Limardo. Nama-nama yang diagungkan, dicetak di koran, dibicarakan di radio, dipuja oleh para penggemar yang tak pernah sekalipun melihat mereka bermain. Hingga akhirnya presiden klub, Tulio Savastano, mengakui bahwa semua itu hanyalah fabrikasi, nama-nama yang ia karang sendiri untuk memberi rakyat sesuatu yang bisa mereka percaya.Stadion-stadion telah runtuh, tribun-tribun membusuk, namun siaran televisi dan suara komentator radio terus menciptakan drama seolah pertandingan masih berlangsung. Kita menonton, bersorak, berduka, dan merayakan sesuatu yang mungkin tak pernah benar-benar ada.

Saya membayangkan kemungkinan itu. Bagaimana jika stadion-stadion megah yang kitalihat di layar sebenarnya sudah lama digusur? Bahwa gol-gol legendaris yang kita agungkan hanyalah mitos modern, ditulis dan dipentaskan ulang berkali-kali? Bahwa nama-nama yang diagungkan seperti Paolo Maldini, Diego Maradona, Johan Cruyff, dan nama-nama lainnya tidak pernah benar-benar ada, sama seperti pahlawan lapangan yang kita puja hari ini? mainannya atau luka palsu yang terlalu dramatis. Barangkali, ia muak melihat bagaimana olahraga itu menjelma agama

bagaimana pemerintah menunggangi euforia massa untuk legitimasi kekuasaan, bagaimana media mengemasnya menjadi tontonan yang memabukkan.

Borges membenci sepak bola bukan hanya karena estetika permainannya atau drama luka palsu yang terlalu dibuat buat. Kebenciannya lahir dari ketidakpercayaan pada budaya massa serta pada euforia yang membutakannya. Di Argentina, ia melihat bagaimana fanatisme terhadap sepak bola berkelindan dengan nasionalisme dan populisme yang berbahaya. Baginya, dukungan yang membabi buta, baik terhadap tim nasional maupun terhadap seorang pemimpin, hanya menciptakan ruang bagi manipulasi. Pemerintah dan media tahu betul cara menunggangi euforia ini: menjadikan kemenangan di lapangan sebagai alat legitimasi, membungkus propaganda dalam balutan kebanggaan nasional, dan mengubah suara rakyat menjadi sorak-sorai yang terkendali.

George Berkeley, filsuf yang pertama kali merumuskan konsep esse est percipi, percaya bahwa keberadaan sesuatu sepenuhnya bergantung pada apa yang ia saksikan. Tak ada meja tanpa mata yang melihatnya, tak ada suara tanpa telinga yang mendengarnya. Borges, puluhan tahun kemudian, mengadopsi gagasan itu bukan untuk mengagungkan metafisika, melainkan untuk mengkritik cara kita memelihara kebohongan bersama.

Dalam cerpennya Esse Est Percipi, sepak bola tidak sekadar olahraga, tetapi sesuatu yang lebih dari itu, tontonan yang sepenuhnya dikonstruksi media. Dan bukankah itu yang terjadi hari ini? Kita menyaksikan pertandingan yang mungkin tak pernah benar-benar ada, kita mengulang narasi kemenangan, kekalahan, bahkan tragedi, tanpa pernah tahu batas antara fakta dan fabrikasi. Ilusi yang cukup kolektif akan berhenti terlihat sebagai ilusi. Ia berubah menjadi "kenyataan" bahkan lebih nyata daripada yang nyata itu sendiri. Motor tua saya terus melaju, suara mesinnya bercampur dengan petikan gitar House of the Rising Sun dari The Animals. Jalanan basah berkilau oleh pantulan lampu, menciptakan ilusi seolah saya sedang berada di film noir yang diputar ulang. Dan mungkin memang begitu, hidup ini hanyalah potongan-potongan adegan yang kita sepakati untuk percayai bersama.

Borges mungkin benar, manusia selalu membutuhkan sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Agama bagi sebagian orang, sepak bola bagi sebagian lainnya. Kita ingin menjadi bagian dari sesuatu, bahkan jika sesuatu itu hanya bayangan. Kita merayakan kemenangan yang tak kita saksikan, berduka atas kekalahan yang mungkin tak pernah terjadi, hanya karena kita butuh alasan untuk merasa terhubung. Borges tahu, kebutuhan itu manusiawi. Namun ia juga tahu bahwa kebutuhan itu membuka ruang manipulasi yang nyaris tak terbatas, ruang yang selalu siap diisi pemerintah, media, dan kapital dengan narasi yang menguntungkan mereka.

Kita ingin menja
sesuatu, bahkan
hanya bayangan.
kemenangan yang t
berduka atas kekala
tak pernah terjadi,
butuh alasan untuk

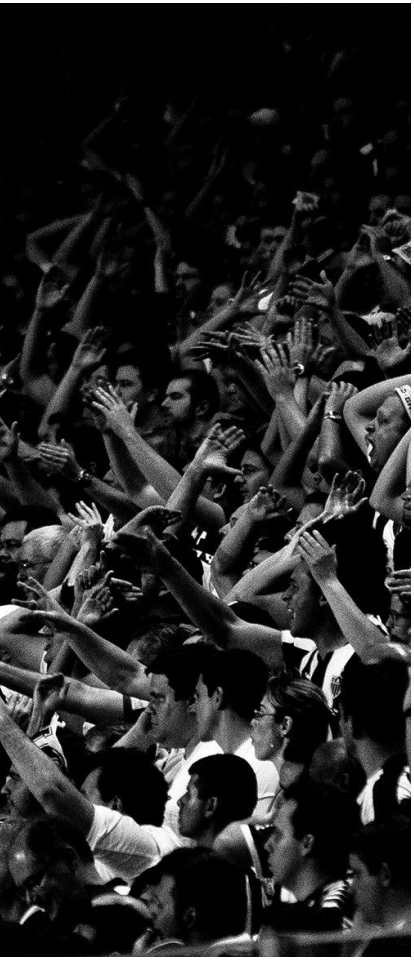

di bagian dari
jika sesuatu itu
Kita merayakan
ak kita saksikan,
han yang mungkin
hanya karena kita
merasa terhubung.

Di tikungan terakhir menuju rumah, Good Vibrations mengalun, seolah menertawakan keseriusan pikiran saya. Saya menepikan motor, mematikan mesin, dan duduk sejenak. Malam terasa sunyi, hanya suara serangga dan deru mesin jauh di ujung jalan. Mungkin dunia ini memang hanya ada sejauh kita mau percaya padanya. Atau mungkin, seperti kata kawan saya, barangkali ini hanya saya terlalu malas mengurus motor, terlalu banyak memutar playlist lama, dan terlalu sering meragukan segalanya. Namun di titik itu saya paham,

Satu-satunya petualangan yang tersisa di dunia serba pasti ini adalah meragukan segalanya.

Menertawakan keyakinan yang terlalu kokoh, menguji jawaban yang terlalu mudah, bahkan menciptakan ilusi yang justru membuat kita merasa hidup Dan ketika akhirnya masuk rumah, saya tahu satu hal sederhana, bahkan jika semua ini hanya siaran ulang, bahkan jika stadion-stadion itu hanya ada di kepala kita, bahkan jika sorak-sorai itu hanyalah gema yang diproduksi mesin, saya tetap ingin mendengarnya sampai habis. Karena di balik semua kepalsuan, selalu ada secuil kebenaran yang membuat kita betah bertahan, kebenaran bahwa kita, manusia, akan selalu membutuhkan sesuatu yang lebih besar dari diri kita, meski itu hanya bayangan di layar kaca.

MAY - DAY

WORKING CLASS FOOTBALL HEROES

KALAH

Melihat tim nasional dan klub kebanggaan kita sejak kecil berisikan pemain asing adalah satu luka tersendiri. Piala Dunia dan juara berkali-kali bukan obatnya. Melihat anak-anak bangsa ini bermain sepak bola di jalanan, dan di masa yang akan datang bermain di klub kebanggaan adalah panasea.

Pada akhirnya, kita akan bertemu dengan hari ini. Hari di mana harapan menjadi sangat mahal dan mewah. Cita-cita yang dulu bisa dimiliki oleh semua anak, pada hari ini berubah. Cita-cita saat ini hanya dimiliki oleh mereka yang istimewa. Anak-anak saat ini lebih hidup dalam kalkulasi, daripada harapan itu sendiri. Kalkulasi untuk terus hidup, kalkulasi untuk terus tumbuh, dan kalkulasi untuk terus bertahan.

Pada zaman dulu, rasa-rasanya untuk menjadi pemain sepak bola punya jenjang yang jelas. Mulai dari SSB, masuk diklat, dan main di liga. Tidak mudah, tapi jalannya ada. Wadahnya besar. Zaman terus berubah, federasi semakin berpikir mundur, dan akhirnya hari ini tiba juga. Hari di mana Liga Indonesia diisi oleh 11 pemain asing dan pemain Timnas diisi oleh anak/cucu mereka yang dibuang, kabur, atau tinggal di luar negeri.

Ironis memang, ngeliat anak-anak yang tumbuh dengan cuaca, udara, dan nafas yang sama setiap harinya, harus—dipaksa—mengesampingkan cita-cita harapannya untuk beberapa waktu, atau mungkin selamanya. Pada akhirnya mereka hidup dalam kalkulasi.

Hidup dalam kalkulasi memang bukan keinginan mereka. Mereka dipaksa mengesampingkan harapan mereka, karena negara dalam hal ini federasi tidak peduli pada nasib anak-anak ini. Pada akhirnya anak-anak yang sejak kecil menumpuk dasar sepak bola tidak bisa

PANASEA

menggunakan kemampuannya untuk hidup. Mereka layu sebelum berkembang. Bukan karena bibitnya yang jelek, atau pupuknya yang tidak berguna, tapi karena tidak disiapkan pohon atau tamannya.

Setiap tahunnya, eskul futsal jadi salah satu eskul favorit di setiap sekolah. Tapi, berapa anak yang mampu menjadi pemain sepak bola, sedikit, sedikit sekali. Banyak dari mereka yang berhenti bermain sepak bola, ada yang ujungnya hanya jadi raja turnamen, dan paling hebat ya menjadi guru olahraga. Kasus ini setiap tahun jadi kasus berulang. Nampak biasa dan tidak aneh.

Pada saat ini, wadahnya semakin kecil. Tapi, federasi meninabobokan itu dengan berbagai gimik, seperti VAR, Piala Dunia, dan masih banyak lagi. Anak-anak sekarang dipaksa secara tidak langsung untuk hanya menonton sepak bola saja, bukan bermain bola. Biarkan yang bermain bola adalah orang asing, kita jangan.

Hal itu terlihat dari respon yang biasa saja dengan perubahan jumlah pemain asing di liga saat ini. Respon berbeda jika klub sepak bola kebanggaan kita merekrut pemain asing top. Padahal, jika melihat lebih dalam lagi, perubahan ini bisa merusak jalan untuk pemain lokal, karena dengan hanya adanya satu kompetisi saja, itu membuat klub lebih mending pilih pemain asing daripada lokal. Itu pikiran alami.

Rasa kekhawatiran ini semakin memuncak saat melihat tim nasional diisi oleh anak/cucu orang yang kita lama di luar negeri. Karena suka tidak suka, mau tidak mau, kita harus sepakat bahwa since belonging mereka tidak sebesar mereka yang tumbuh, hidup, makan, dan bernafas di negeri ini. Melihat tim nasional dan klub kebanggaan kita sejak kecil berisikan pemain asing adalah satu luka tersendiri. Piala Dunia dan juara berkali-kali bukan obatnya. Melihat anak-anak bangsa ini bermain sepak bola di jalanan, dan di masa yang akan datang bermain di klub kebanggaan adalah panasea.

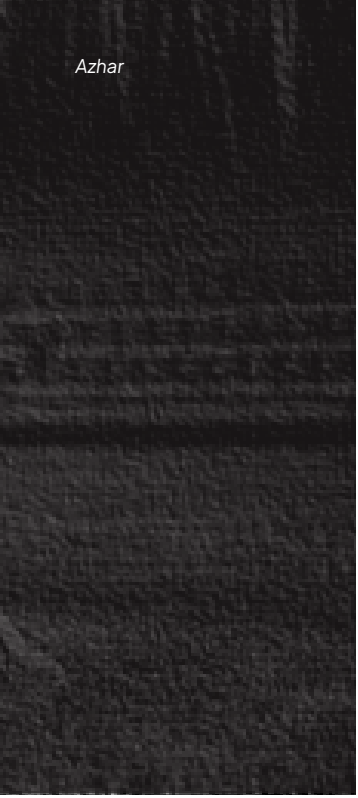

Rasa-rasanya menyedihkan bila melihat anak-anak yang kecil bermain bola di jalanan, saat besar berakhir di fun football atau amatiran di klub yang sejak kecil kita gatau ada klub tersebut. Tujuan anak-anak bangsa ini jelas. Anak-anak Makassar membawa nyala Ewako saat bermain untuk PSM. Anak-anak Jakarta bermain di Stadion Utama Gelora Bung Karno untuk membela Persija. Anak-anak Jawa Barat menaruh rasa bangga mengenakan zirah budaya saat mengenakan jersey Persib. Serta anak-anak Surabaya meneruskan semangat Bung Tomo di Kota Hiu dan Buaya dengan membela Persebaya. Karena bagi mereka yang hidup dan mencintai kota-kota tersebut, lambang pada jersey mereka adalah sebuah simbol bahwa mereka tidak akan pernah padam. Serta akan selalu hidup selama kotanya berdiri kokoh.

Saat ini, selain wadahnya kecil, tapi jalannya pun semakin terjal. Untuk bisa bermain di liga, perlu waktu yang panjang, sedikit keberuntungan, serta taktik yang ciamik. Sedangkan untuk bermain di timnas perlu banyak faktor besar. Pada akhirnya, cita-cita untuk bermain untuk lambang-lambang kebanggaan hanya sebagai angan. Kalkulasi lah yang membuat semuanya menjadi seperti ini. Wajar. Sakit, tapi harus tetep ditelan.

Tulisan ini bisa diartikan banyak arti. Ketakutan akan bersaing, tidak mau maju sepak bola Indonesia maju, alergi naturalisasi, pesimis dengan kemampuan, kekhawatiran, kepedulian, dan masih banyak lagi. Tapi yang pasti tulisan ini adalah merupakan otokritik untuk kita semua, bahwa sepak bola Indonesia saat ini menuju dalam fase mundur. Federasi yang tidak mau memperhatikan masyarakatnya dengan membuat wadah yang besar, dan masyarakat kita yang tidak mau kritik serta fokus pada aspek sepak bola. Pada akhirnya sepak bola Indonesia sebatas bahan bakar emosi. Nonton bola berantem sama suporter lawan, karena diledekin. Fun football dan classmeet berantem sama lawan, karena ngerasa lagi main Final Liga Champios.

Jika mau mundur, maka segera lah. Jika mau berhenti, maka cepat lah. Jika mau tetep ngejar, jangan tanggung. Selamat hidup dalam ketidakpastian. Selamat memasuki rimba gelap, licin, dan bacin. Semoga bisa selamat dan membela lambang kebanggaan di dada.

KILLED BY ISRAEL

Keringat Buruh yang Terus Diperas dalam Sepak Bola Modern

Hal yang paling utama ketika melihat semua kemegahan yang ada pada sepak bola hari ini adalah bagaimana ia bermula saat para buruh memainkan peran yang amat vital, mulai dari bagaimana sejarahnya dibentuk oleh mereka dan di kemudian hari para buruh jugalah yang menopang akumulasi kapital yang ada. Sementara itu, mereka para buruh sudah dalam tahap eksploitasi yang mengkhawatirkan, sebab banyak dari mereka masih jauh hidup dengan layak di antara bayang-bayang komersialisasi sepak bola yang terus mendapatkan pamornya.

Buruh dalam hal ini mencakup banyak hal, seperti pemain, para karyawan klub, pelatih, perangkat pertandingan, atau bahkan buruh kasar di balik nama besar apparel yang kita kenal. Mereka yang senatiasa masih menerima bayaran dari pemilik modal atau alat produksi sejatinya adalah buruh, yang bagi para investor hanya roda gerigi mesin kecil yang terus dipaksa untuk menghasilkan banyak uang kepada pemilik modal, sayangnya ketimpangan juga terjadi di antara gaji pemain ataupun pendanaan klub untuk berkompetisi di level tertinggi yang mempunyai akar sejarah kapitalisme sepak bola yang panjang. Akar panjang itu bisa dilihat dari tahun 1960–an yang menjadi dasar dari “Ekonomi Sepak Bola Baru”, Menurut gabriel Kuhn itulah yang menjadi cikal bakal sistem korporasi dalam tubuh sepak bola yang bertahan hingga kini. Pada 1960–an, yakni dasawarsa yang menjadi saksi tidak adanya batasan gaji dalam sepak bola serta kebangkitan budaya televisi. Sejumlah besar uang yang belum pernah terjadi sebelumnya dikucurkan dalam sepak bola sebagai sebuah industri yang mengancam “sisi kemanusiaan” dari sepakbola sebagai sebuah industri yang mengancam “sisi kemanusiaan” dari sepak bola.

Pada dasawarsa itu pula gelaran akbar sepak bola yaitu Piala Dunia 1966 semakin mengkokohkan sistem kapitalisme yang melihat celah dari gaya komsumsi para penikmat sepak bola secara umum; sebuah lagu resmi Piala Dunia yang direkam; sebuah maskot bernama Willy yang dirancang dan dijual dalam segala ukuran dan bentuk; bisnis menggunakan perhelatan tersebut untuk berbagai kampanye hubungan masyarakat—SPBU misalnya, menawarkan “Medali Piala Dunia” yang istimewa, dan kepentingan media, terutama televisi, menentukan jam tayang pertandingan sepak bola.

Dengan semua hal itu masa depan sepak bola tengah dipertaruhkan, karena sepak bola makin bergantung pada konsumen daripada budaya suporter kelas pekerja yang kompak. Jika sepak bola resmi ketinggalan zaman bagi kelas menengah ke atas, maka kalangan buruh pun mungkin akan disingkirkan sehingga tak akan bisa menyelamatkan industri sepak bola dari kebangkrutan.

Posisi yang tak menguntungkan bagi buruh sejak awal terus dimanfaatkan oleh para oportunis, termasuk para apparel yang mejeng di banyaknya dada tim-tim sepak bola. Bak papan iklan mereka menggelontorkan dana yang cukup besar bagi pendanaan klub, contohnya adalah Real Madrid dengan Adidas menandatangani kesepekatan kerja sama bernilai 500 juta euro pada tahun 2005, itu adalah nilai yang sangat fantastis. Namun di balik itu, apparel-apparel ini mempekerjakan buruh kasar dari belahan dunia ketiga untuk menekan ongkos produksi, seperti yang kita banyak tahu negara-negara di Asean misalnya punya upah buruh yang murah dibandingkan dengan kawasan lain.

Adapula contoh lain yang bisa kita perhatikan dari pola produksi para apparel ini, sebagaimana yang terjadi ketika bola untuk Piala Dunia 2010 diproduksi di Majalengka sebagai siasat agar harga produksi dengan keuntungan yang didapatkan bisa sangat tinggi. Majalengka per Januari 2010 memiliki UMK 720.000 Rupiah, hal ini jelas dimanfaatkan Adidas untuk memproduksi Jabulani-nya di sana. Adidas di 2010 meraup untung yang sangat besar dengan keluar sebagai sponsor tim juara kala itu, Spanyol. Selain menjadi 'juara dunia', perusahaan produk olah raga asal Jerman ini mentargetkan penjualan seluruh produknya termasuk bola Jabulani hingga 1.9 miliar dolar di seluruh dunia. Ini ketimpangan yang nyata atas apa yang dirasakan para buruh dengan gaji

Banyak dari gelaran Piala Dunia memang tidak berpihak pada kaum buruh, itu bisa dilihat ketika Piala Dunia 2022 digelar di Qatar. Banyak dari gelaran Piala Dunia memang tidak berpihak pada kaum buruh, itu bisa dilihat ketika Piala Dunia 2022 digelar di Qatar. Sejak awal banyak kontroversi yang menyebutkan Qatar tidak seharusnya menjadi tuan rumahnya, karena banyak infrastruktur yang belum memadai saat itu, hingga buntutnya Qatar memaksa para pekerja kontraktor untuk mengebut kerjaan yang hampir mendekati tenggat waktu. Belum selesai di situ, kontroversi berlanjut kepada masalah gaji yang tertunda atau tidak dibayar, kerja paksa, jam kerja yang panjang di cuaca panas, dan intimidasi dari atasan ang dialami buruh migran. Mereka juga tidak bisa meninggalkan pekerjaannya karena terkendala sistem sponsor negara. Satu dasawarsa sejak Qatar pertama kali ditunjuk sebagai tuan rumah, 6.500 buruh migran tewas karena kondisi kerja yang buruk. Pemerintah Qatar sendiri membenarkan bahwa 400–500 buruh tewas selama pembangunan stadion dan prasarana yang dikebut.

Kemudian, kondisi menyedihkan pun datang dari pemain — buruh dengan bayaran upah yang paling layak dalam sepak bola— yang mendapatkan porsi bermain gila-gilaan pada musim 2024– 2025 kemarin.

Setiap pemain yang termasuk ke dalam tim papan atas Eropa rata-rata memainkan 4-6 kompetisi yang berbeda dalam satu musim penuh, ditambah dengan aturan baru liga champions yang menambahkan peserta menjadi 36 tim dari 32 tim sebelumnya, berarti akan ada banyak pertandingan juga yang amat melelahkan. Protes pelatih dan pemain berdatangan, salah satunya adalah Alisson Becker punggawa Liverpool di bawah mistar gawang.

“Buat suporter ini luar biasa, lebih banyak laga dan tim-tim besar saling berhadapan. Bagi pemain juga sama, Anda akan bertemu tim-tim terbaik di Eropa dan ide untuk menambah jumlah laga itu bagus jika kalendernya memang tidka pada. Sedikit ironis memang!,” ujar Alisson seperti dikutip The Athletic.

“Tidak ada yang bertanya kepada kami soal ide penambahan jumlah karena mungkin pendapat kami tidak penting. Semua orang tahu apa yang kami pikirkan, ketika jumlah laga bertambah Semua orang lelah, tapi kami harus tetap fokus untuk tantangan besar.”

“Tidak penting apakah jumlah laga harusnya 30 atau 40, tapi harusnya bisa duduk bareng dan bicara. Kami tidak bodoh dan tahu orang-orang butuh pertandingan lebih banyak, tapi kami ingin orang-orang yang bertanggung jawab membuat jadwal bicara dulu dengan pemain. Itulah yang kami inginkan, kami ingin tahu mau dibawa ke mana sepakbola, tidak hanya soal menambah kompetisi dan pertandingan.”

UEFA memang tidak melibatkan para pemain untuk ikut terlibat mendiskusikan hal tersebut, bagi mereka mungkin hanya ada keuntungan besar saja yang bisa memenuhi kantong para petinggi. UEFA memang tidak melibatkan para pemain untuk ikut terlibat mendiskusikan hal tersebut, bagi mereka mungkin hanya ada keuntungan besar saja yang bisa memenuhi kantong para petinggi. Semula hanya dimainkan 7 tim sebagai ajang tahunan menjadi 32 tim dari berbagai penjuru dunia dan dimainkan dalam 4 tahun sekali. Sontak ini menjadi perbincangan hangat jagat sepak bola karena Piala Dunia Antarklub berlangsung setelah seluruh kompetisi di eropa baru saja berakhir di bulan 14 Juni-13 Juli 2025 ini dinilai makin mempersempit waktu istirahat para pemain, terutama mereka yang tampil di level klub dan timnas.

Turnamen ini dianggap sebagai akal-akalan FIFA untuk mendulang pamor dan uang lebih banyak, di tengah musim kompetisi klub yang menguras waktu hingga 10 bulan dalam setahun, momen libur musim panas menjadi satu-satunya waktu istirahat tersisa bagi para pemain. Namun, turnamen ini justru menghapus sisa waktu rehat tersebut. Kevin De Bruyne bahkan menilai bahwa penyelenggaraan Piala Dunia Antarklub 2025 merupakan bukti bahwa "uang berbicara lebih lantang ketimbang suara para pemain". Hal yang juga bermasalah ialah venue dari turnamen tersebut yang digelar di Amerika yang memiliki cuaca kurang mendukung untuk para pemain berkompetisi secara aktif. Akan tetapi kenyataanya ini berhasil digelar dengan Chelsea keluar sebagai jawara Piala Dunia Antarklub dengan format baru dan berhak untuk mengenakan badge tanda juara selama 4 tahun berikutnya.

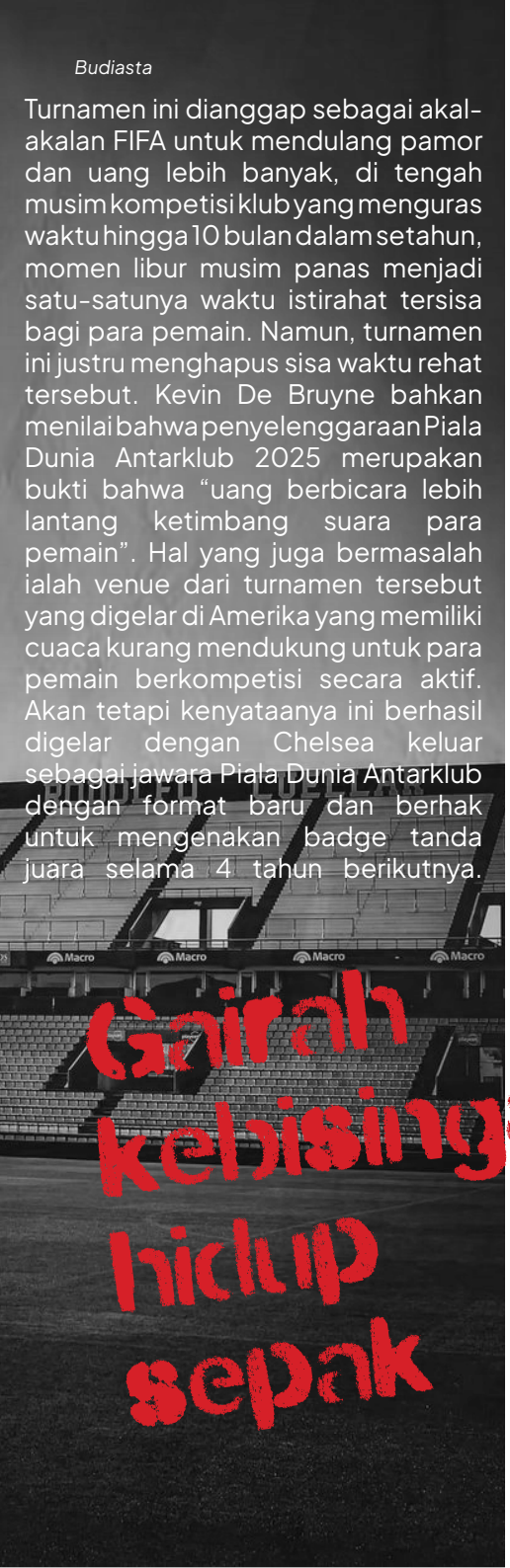

Dari banyaknya pemaparan yang telah tersebut di atas, itu menjelaskan kepada kita bahwa buruh jauh lebih tertindas dalam lingkar ekonomi sepak bola. Hubungan komersialisasi olahraga dan kekerasan negara dengan eksploitasi kelas pekerja, perampasan ruang hidup dan pelanggaran HAM menumpuk menjadi satu. Bahkan semuanya tidak pernah terselesaikan secara tuntas. Sepak bola tak pernah lagi sama bagi mereka yang mengharapkan kemurnian dari olahraga yang telah banyak menghibur ini, Sepak bola pada hakikatnya tetap bermuatan politik. Di bawah lingkungan yang tepat, sepak bola dapat memberikan sumbangsihnya pada perubahan radikal dan dalam setiap deru nadinya ada keringat buruh yang tetap hidup di atas penderitaan dari kapitalisme. Gairah dan kebisingan terus hidup dalam sepak bola.

dan terus dalam bola

YOUR
SPIRIT
NEVER
D135+

Merawat Ingatan Dari Kanjuruhan Sampai Affan Kurniawan

"Tidak semua luka harus kering dan tidak semua perih harus pulih. Ada kalanya luka itu harus dibiarkan tetap basah dan perih. Bukan untuk merayakan ketidaksembuhan, tapi untuk merawat ingatan bahwa luka dan perih ini pernah muncul dan rasanya tidak main-main."

Tulisan ini akan sedikit tentang sepak bolanya, selebihnya tentang kemanusiaan dan luka. Tidak ada metafora dan sebagainya, semuanya tentang doa dan harapan. Sepak bola menjadi luka abadi untuk ratusan keluarga, bahkan ribuan manusia yang mengetahuinya. Pada akhirnya, sepak bola menjadi luka yang basah dan menganga. Tapi terkadang luka harus dibiarkan menganga sebagai cara untuk merawat ingatan. Tepat hari ini, sepak bola menjadi luka bagi ratusan keluarga. Tiga tahun sudah tragedi tersebut menghantui seluruh orang yang secara langsung dan tidak langsung.

Terpukulnya semua orang bukan karena kekalahan Arema Indonesia di kandang sendiri, melainkan karena setelah peluit akhir dibunyikan oleh wasit. 1 Oktober 2022. Arema VS Persebaya. Skor akhir 2–3. Kanjuruhan. Kecamatan Kepanjen. Kabupaten Malang. Jawa Timur. Kemenangan. Kekalahan. Kehilangan. Tangisan. Doa. Semuanya menjadi satu dalam sebuah nama bernama tragedi.

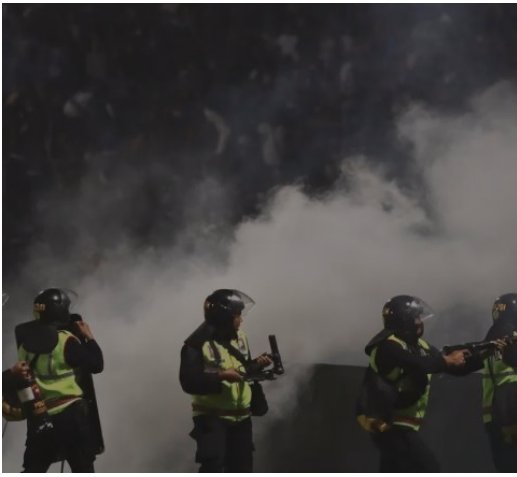

Peluit panjang pada malam itu bukan ditandai dengan suara tiupan peluit, melainkan dari suara selongsong gas air mata. Para pemain saling menyelamatkan diri penonton yang menjadi pitch invander, sedangkan para suporter menyelamatkan diri dari gas air mata yang ditembakkan ke arah tribun. Pemain mencoba mengamankan diri menuju ruang ganti, suporter mencoba mengamankan diri menuju selasar luar stadion. Sialnya, banyak gate yang dikunci, tidak seperti ruang ganti yang dibuka lebar.

JUSTICE FOR 135+ LIVES OF KAJURUHAN MURDERED

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, pertandingan selama 2 x 45 menit ini harus diakhiri dengan tangisan dan doa. Pada hari itu, Stadion Kanjuruhan menjelma rumah sakit, yang terdengar hanya doa dan tangisan. Lewat vidio-vidio amatir yang bersliweran di media sosial, hingga hari ini masih jelas terbayang dalam ingatan bagaimana manusia lari tunggang langgang di atas tribun. Masih terbayang seorang laki-laki muda tersungkur setelah diterjang oleh aparat. Masih terbayang dalam ingatan bagaimana orang-orang saling bertumpukan dan berjatuhan dari atas. Dan mengenaskannya, saya melihat itu semua dari vidio amatir di media sosial. Bagaimana mereka yang ada di tempat pada hari itu?

Bebagai kisah saya bayangkan dalam pikiran dan segala luka yang saya coba rasakan setelah melihat vidio-vidio amatir tersebut, semakin tervisualkan dengan utuh setelah menonton dan membaca kisah para penyintas tragedi. BBC Indonesia membantu saya kembali memvisualkan bagaimana kisah ini begitu menyakitkan. Vidia Darma Nur Ariyanti, 19 tahun. Tidak pernah membayangkan sebelumnya bagaimana kekasihnya dan adik tercintanya harus menjadi dua korban di antara ratusan korban lainnya. Muhammad Ilham Sabillah, 18 tahun. Yang berteriak, “Pacarku mati”. M. Rian Fauzi, 15 tahun. Yang membantu menarik Vidia yang dianggap sudah meninggal. Setelah keluar dari stadion, di selasar stadion, Vidia menemukan Ilham sudah terbujur kaku. Vidia berteriak meminta pertolongan, tapi pada malam itu semua manusia tampak tidak acuh pada manusia lainnya, semua menyelamatkan diri dan orang tercintanya masing-masing. Dengan keadaan tidak karuan. Tidak ada tangis. Hanya hening yang dalam, serta kepala pusing dan muntah yang berwarna hitam menyelimuti Vidia malam itu. Ia pulang dengan keadaan hampa. Harapan terakhir dan terbaik adalah melihat wajah adiknya, Rian, sedang menunggunya di rumah. Harapan tinggal angan saja. Malam itu adiknya tidak ada menunggunya di rumah, Vidia lah yang menunggunya di rumah. Rasa cinta, khawatir, dan takut membuat menunggu menjadi hal yang tidak mengenakan. Terlebih pasca kehilangan pacarnya tadi malam. Esok siang, Vidia mencari adiknya ke tempat yang sebetulnya tidak mau ia lihat lagi. Harapannya, adiknya sedang duduk menunggu dijemput oleh kakak tercintanya. Sesampainya di tempat, seketika dunia Vidia hancur lebur tidak tersisa. M. Rian Fauzi, 15 tahun. Meninggal dengan keadaan tidak ada luka, tubuhnya bersih, sebersih niatnya menyelamatkan kakaknya dari maut.

Devi Athok, 44 tahun. Ia menjadi simbol kekuatan, cinta, dan perlawanan dari tragedi ini. Di usia yang sudah tidak muda lagi, ia harus melanjutkan hidup. Seharusnya dengan tragedi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, membuat hidupnya ikut terkubur dengan cintanya. Tapi, ia tidak menjadi seorang pengecut yang berdiam dalam tangisan. Kematian dua putrinya, Natasya Devi Ramadhani, 16 tahun, dan Naila Debi Anggraini, 13 tahun. Menjadi malah menjadi titik awal kekuatan pada dirinya. Meskipun tidak bisa dimungkiri, bahwa kehilangan dua Perempuan kesayangannya adalah sebuah pukulan keras, tapi ia tidak menjadi diam dan bungkam. Tangisan di hadapan jutaan orang yang menonton episode Mata Najwa paling menyedihkan tersebut, bukan mengartikan bahwa kematian adalah akhir dari semuanya, lalu kita menyerah meratapi takdir, dan berdiam seperti pengecut. Devi Athok, 44 tahu. Membuat arti tangisan bisa menjadi simbol perlawanan. Karena sejak tragedi tersebut, ia menjadi lilin kecil yang ditakuti bisa melumat orang-orang yang terlibat dalam kematian dua putrinya. Dua putrinya yang meninggal dengan keadaan wajah menghitam serta mulut mengeluarkan busa. Jalan terjal mencari keadilan selalu diterima oleh Devi Athok.

Rasa-rasanya dicampakkan oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas kematian dua putrinya menjadi hal kecil dan biasa saja, karena orang-orang yang membunuh dua putrinya ingin Devi Athok memiliki Nasib yang sama dengan dua putrinya. Rumah yang didatangi orang tidak dikenal dan ditabrak mobil di depan rumah sudah pernah dialaminya. Devi Athok tau itu adalah risikonya, tapi ia tidak pernah mundur barang sejengkal. Tanpa mengesampingkan cinta dan kekuatan ratusan keluarga korban. Devi Athok, 44 tahun. Ia adalah salah satu simbol bahwa tragedi ini tidak pernah selesai. Ia merupakan salah satu simbol dari perlawanan atas ketidakadilan proses hukum para orang yang terlibat selama ini. Devi Athok, 44 tahun. Salah satu dari ratusan keluarga yang menuntut keadilan. Nama-nama seperti Miftahudin Ramli, 52 tahun. Cholifatul Nur, 40 tahun. Mereka adalah simbol dari pergerakan yang tidak selesai, serta ingatan yang selalu dirawat.

PLEASE
KEEP OF
THE
PITCH

TASYA AND NAILA A
AREMANIA DEMAND

Tiga tahun kurang satu bulan, kasus ini kembali diulang. Tidak di lapangan hijau, tidak di tribun. Affan Kurniawan, 21 tahun. Tewas mengenaskan dilindas oleh Barracuda. Seorang supir ojek online yang sedang menjalankan tripnya, harus meregang nyawa di tempat ia bisa menyambung hidup. Sama seperti 135 korban tragedi kanjuruhan yang sedang menyambung agar tetap waras hidup. Affan Kurniawan harus meregang nyawa di jalan, tempat ia menyambung hidup, ia dan keluarganya. Kematiannya seolah menarik kita pada hari di mana tragedi kanjuruhan terjadi. Hari di mana warga sipil harus meregang nyawa disebabkan oleh orang yang disambung hdiupnya oleh warga sipil sendiri. Pada malam itu, ribuan orang lari tunggang langgang mencari tempat paling aman. Barracuda melaju dengan kecepatan tinggi di jalanan Jakarta. Pada saat itu, orang-orang hanya memikirkan diri sendiri. Semuanya menyelamatkan diri masing-masing. Affan Kurniawan, 21 tahun. Dengan jaket kebanggaannya, terlihat terjatuh di jalanan Jakarta. Sesaat akan berdiri dan lanjut berlari, Barracuda sudah sampai depan wajahnya. Massa yang masih punya hati nurani, dengan segala ketakutan dan kelemahannya, mencoba menyelematkan Affan. Tapi tidak lama dari reaksi massa yang masih punya hati nurani, Barracuda tersebut kembali melaju dengan Affan yang masih berada di bawah Barracuda. Affan Kurniawan, 21 tahun. Ia dievakuasi, tapi menahan rasa sakit yang begitu berat adalah sesuatu yang cukup berat. Affan Kurniawan, 21 tahun. Meninggal dunia di tempat ia menyambung tiap hari. Trip terakhirnya menuju surga-Nya. Bintang lima untuk, Affan Kurniawan, 21 tahun.

SATU KORBAN TERLALU BANYAK

Pada akhirnya, sepak bola harus kembali berjalan di Kanjuruhan. Wajah baru Stadion Kanjuruhan menjadi salah satu bahwa barang bukti sebesar apapun bisa dihilangkan. Nyawa sebanyak apapun bisa ditukar dengan angka. Saat ini, Arema Indonesia sudah kembali ke Stadion Kanjuruhan. Sorak gol Dalberto lewat titik putih, seolah menutup teriakan minta tolong Vidia. Perlawanan dari Bhayangkara Presisi Lampung FC, seolah lebih penting dari perlawanan Devi Athok. Hampir seluruh pemain berganti, hampir seluruh staff pelatih berganti. Mereka sepertinya tidak tahu bahwa pernah ada masa di mana puluhan pemain memangku seorang suporter yang sedang meregang nyawa.

RE SYMBOLS
NG JUSTICE

Tragedi dilindasnya Affan Kurniawan, 21 tahun, merupakan sebuah pengingat bagi kita semua, bahwa negara tidak pernah serius dalam menjaga warganya. Minggu lalu, Barracuda melaju dengan kencang di jalanan Jakarta. Tiga tahun lalu, gas air mata berterbangan di langit Kanjuruhan. Pada malam-malam itu, seolah-olah kematian bukan ditentukan oleh-Nya, melainkan oleh Barracuda dan gas air mata. Menulis tragedi—tragedi tersebut bukan sebagai bentuk tidak Ikhlas atau tidak menerima. Melainkan sebagai bentuk merawat ingatan agar tetap hidup. Luka yang ditimbulkan pun bukan untuk merayakan ketidaksembuhan semata, melainkan untuk mengingatkan kita bahwa luka tersebut sangat perih dan rasanya tidak main-main.

Merawat ingatan dari kanjuruhan sampai Affan Kurniawan adalah bentuk dari nurani yang masih hidup, cinta yang terus tumbuh, kekuatan yang terus berlipat dan perlawanan yang senantiasa terikat. Muhammad Ilham Sabillah, 18 tahun. M. Rian Fauzi, 15 tahun. Natasya Devi Ramadhani, 16 tahun. Naila Debi Anggraini, 13 tahun. Affan Kurniawan, 21 tahun. Beserta 135+ tragedi kanjuruhan dan 10 orang tragedi demonstrasi Agustus 2025. Mereka semua adalah adalah martir. Devi Athok, 44 tahun. Miftahudin Ramli, 52 tahun. Cholifatul Nur, 40 tahun. Vidia Darma Nur Ariyanti, 19 tahun. Adam Al-Rasyid. Beserta ratusan keluarga korban tragedi kanjuruhan dan keluarga-keluarga korban tragedi demonstrasi Agustus 2025. Mereka semua adalah lilin yang selalu menyalakan kita dalam kegelapan ketidakadilan. Pada akhirnya, tidak semua luka harus kering dan tidak semua perih harus pulih. Ada kalanya luka itu harus dibiarkan tetap basah dan perih. Bukan untuk merayakan ketidaksembuhan, tapi untuk merawat ingatan bahwa luka dan perih ini pernah muncul dan rasanya tidak main-main.

PERINGATAN TIGA TAHUN

135+

TRAGEDI KANJURUHAN

MEREKA SUDAH BERLARI, SEDANGKAN KITA MASIH BERJALAN

"Negara saat ini tidak peduli dengan regenerasi para pemain sepak bola Indonesia. Para calon pemain sepak bola di Indonesia seakan-akan dibiarkan bermain sepak bola di lapangan harapan dan angan."

Setelah mencari ratusan kalimat yang pas untuk mengambarkan Indonesia kemarin, mungkin judul di atas adalah kalimat yang pas untuk mengambarkan Indonesia semalam. Kekalahan 6–0 dari Jepang memang bukan sekadar tentang sepak bola semata, lebih dari itu.

Secara historis, bisa dikatakan bahwa Indonesia dan Jepang memiliki circa yang sama saat me-rebuild negara. Pertanyaanya kenapa saya bilang me-rebuild, karena secara sejarah sendiri kita berbeda 180° dengan Jepang, mereka sudah maju dari sebelum tahun 1945, sedangkan Indonesia saat itu hanya sekadar besar saja. Pada tahun 1945, Indonesia dan Jepang sama-sama me-rebuild negara mereka, jika Jepang pasca Perang Dunia II, sedangkan Indonesia pasca kemerdekaan. Perkembangan Jepang dan Indonesia bergerak berbeda dari berbagai hal. Salah satu hal yang menarik terjadi dalam ranah sepak bola. Di mana dua negara yang secara tidak langsung memiliki usia sama, tapi tidak sama perkembangannya. Lucu memang, tapi sangat ironis. Lucunya kenapa bisa seperti itu, ironisnya karena secara sumber daya kita lebih banyak, hanya saja tidak lebih benar. Timbu lah pertanyaan, kenapa semua ini bisa terjadi? Maka jawabannya adalah karena negara. Negara dalam hal ini Indonesia tidak pernah serius me-rebuild, negaranya—jangankan dalam sepak bola, dalam semua hal saja tidak pernah serius. Berbeda dengan Jepang yang secara kesadaran penuh untuk me-rebuild, dalam berbagi aspek dan salah satunya adalah sepak bola.

Sebagai contoh, mungkin beberapa orang tau bahwa JFA sempat 'belajar' ke PSSI—bukan satu-satunya negara tempat JFA belajar—terkait pengembangan kompetisi. Mungkin itulah yang membedakan Indonesia dengan Jepang, mental mereka memang mental mau belajar dari negara yang tidak maju sekalipun. Sedangkan Indonesia—khususnya PSSI—punya mental sebaliknya.

Menjadi langganan Piala Dunia memang bukan tanpa alasan, menjadi nomor 15 dunia bukan tanpa sebab, dan menjadi salah satu negara penghasil pemain jago di dunia bukan tanpa dasar. Sangat kompleks, tapi Jepang mau melewati itu. Pertanyaan selanjutnya, sekompleks apa ingin seperti Jepang? Jawabannya sekompleks membuat kompetisi dari J1 sampe Liga Prefektur—Provinsi jika di Indonesia. Kompetisi yang dibuat oleh Jepang sendiri bukan tentang asal ada, tapi dikelola dengan baik. Seperti J1-J3 adalah profesional, lalu ada JFL di mana itu adalah liga amatir regional, dan terakhir ada Liga Prefektur di mana itu liga amatir prefektur. Itu baru kekompleksan pertama.

Lalu hal kompleks lainnya yang mau dilewati Jepang adalah membangun sepak bola dari sekolah, coba bayangkan ketika mulai dari SD, SMP, SMA, hingga Universitas setiap instansi pendidikan tersebut punya klub sepak bola dan yang paling penting ada kompetisinya. Mungkin bagi penggemar anime, itu sudah bukan hal baru lagi. Serial Captain Tsubasa yang menemani masa kecil kita—khususnya saya—mengangkat tentang hal itu.

Di mana setiap sekolah mengirimkan pemain terbaiknya, berkompetisi dari titik terendah hingga tertinggi, bermain di stadion besar dan ditonton oleh puluhan ribu penonton menjadi pemandangan normal di Jepang. Hal kompleks terakhir yang mau dilewati oleh Jepang adalah membuat roadmap atau blueprint. Membuat dual hal tersebut nampak sangat mudah, seperti kita berkhayal, lalu membuat tujuan dan cita-cita, dan terakhir dibukukan. Tidak sesimpel itu. Membuat dua hal tersebut perlu proses panjang, perlu jalan terjal. Tapi Jepang mau itu. Membuat dua hal tersebut bukan sebatas berkhayal, tapi tentang membaca masa lalu dan masa depan. Kenapa masa lalu, karena kerjaan membuat dua hal tersebut adalah kerjaan membaca sejarah dan dasar sosial masyarakatnya. Sedangkan masa depan adalah proses membaca kondisi negara dan sosial masyarakat di masa depan. Itu kerjaan kompleks. Sebagai contoh, mereka memiliki target juara Piala Dunia 2050. Itu bukan tentang Kaoru Mitoma dan Takefusa Kubo, tapi ini tentang bagaimana mereka bisa menciptakan Kubo-Kubo dan Mitoma-Mitoma baru setiap tahunnya, bukan hanya satu tahunnya.

Hal-hal kompleks di atas, hanya sedikit dari banyaknya hal kompleks yang Jepang mau lewati. Nanti lebih dalam masuk ke persentase jumlah pemain bola dan warga negara, infrastruktur setiap sekolah/distrik/kota/prefektur, jumlah pelatih pro pada satu negara, dan sebagainya.

Pertanyaan selajutnya, kenapa mereka bisa seperti itu? Jawabannya karena warga negaranya sudah jadi masyarakat yang menang, lalu kenapa mereka menjadi masyarakat yang menang? Karena negara hadir di sana. Negara dalam hal ini Jepang memang memerhatikan seluruh aspek dan sepak bola salah satunya. Pada faktanya Jepang mulai memerhatikan dari faktor utama sepak bolanya dulu, yaitu manusia. Di mana negara memerhatikan bagaimana manusia ini tumbuh menjadi sumber daya yang baik, dan sepak bola perlu itu. Sepak bola perlu diperhatikan aspek manusianya dulu, baru setelah itu aspek lain sepak bolanya. Jadi bukan tentang gegenpress, catenaccio, dan total football dulu. Tapi, tentang psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Pertanyaan pamungkas, kapan Indonesia bisa seperti Jepang? Eh maaf saya ralat. Bagaimana Indonesia bisa seperti Jepang? Maka jawabannya ada di satu paragraf di atas. Negara—dalam hal ini PSSI—perlu hadir memastikan bahwa kita bisa mencapai level Jepang. Bukan tentang seri melawan Saudi Arabia, seri melawan Australia, dan Menang melawan China. Bukan tentang masuk Round 4 Kualifikasi Piala Dunia. Bukan tentang satu langkah masuk Piala Dunia. Tapi tentang memastikan bisa menciptakan Boaz-Boaz yang lain. Menyedihkannya lagi, negara saat ini tidak peduli dengan regenerasi para pemain sepak bola Indonesia. Para calon pemain sepak bola di Indonesia seakan-akan dibiarkan bermain sepak bola di lapangan harapan dan angan. Sejak dini mereka disuguhkan tontonan sepak bola setiap petang, sehingga menumbuhkan harapan bahwa suatu saat mereka akan ada di sana. Padahal sejak dini mereka tidak diberi sebuah ekosistem yang hidup dan tumbuh. Pada akhirnya banyak sekali mereka hanya berkubang di turnamen ekstrakurikuler skala kecil—universitas atau swasta. Padahal jika boleh iri pada Jepang, mereka sudah bukan turnamen, tapi sudah kompetisi, dan mereka bukan hanya swasta, tapi sudah negara.

Kegagalan itu sendiri tercermin dari jumlah pemain sepak bola Indonesia yang sangat sedikit persentasenya daripada jumlah warga negaranya. Sedangkan Jepang sudah jauh dari itu. Jumlah mereka selalu bertambah setiap tahunnya. Bertambahnya jumlah mereka juga bukan semata-mata menjadi pemain jago lalu diperbincangkan banyak orang, tapi mereka tumbuh sebagai profesional. Selain tumbuh menjadi seorang profesional, mereka juga dipastikan tidak terbelakang di pendidikan. Berbeda dengan di negara ini, di mana kesempatan menjadi pemain sepak bola kecil, dan pendidikan tidak diperhatikan. Tidak aneh Indonesia selalu kalah.

LIVING LEGEND

Cuap-cuap tentang sepak bola Jepang dan Indonesia ini memang masih panjang. Saya tidak sangka serumit ini, saya pikir hanya esai biasa. Tapi, peliknya sepak bola Indonesia membuat semuanya menjadi rumit. Esai ini bukan tentang Indonesia kalah taktik apa dengan Jepang, atau pernyataan yang mewajarkan Indonesia bisa kalah oleh Jepang. Ini tentang sebuah negara yang bisa memastikan masyarakatnya menang atau tidak. Maka pertanyaan paling pas adalah kenapa Jepang bisa peringkat 15 dunia, bukan kenapa kita bisa kalah oleh Jepang.

Negara ini belum selesai dengan masyaraktnya sendiri.

Sudah selesai dengan masyarakatnya sendiri. Mereka sudah tau mau makan apa tiap hari, mereka sudah tau mau kerja di mana nantinya, dan mereka tau harus tinggal di mana saat dewasa nanti. Mereka sudah menang tiap harinya. Tidak aneh makanya ketika mereka tinggal main bola dan fokus pada karir yang cerah ini. Tidak abu-abu atau bahkan hitam. Berbeda dengan Indonesia, masyarakat negara ini sudah terlalu banyak kalah setiap harinya. Jangankan untuk jadi pemain sepak bola, untuk tempat tinggal saja mereka penuh dengan ketidakpastian. Makanya tidak aneh banyak anak yang begitu bangga ketika berhasil menjuarai Pekan Olahraga Kelas, karena bagi mereka itu adalah salah satu atau mungkin satu-satunya kemenangan dalam hidupnya, mereka sudah terlalu banyak kalah.

Sudah itu saja. Selesai.

IL GRIDO DEL FUTBOL RIBELLE

MIMPIKU TEKADKU CITA-CITAKU PENGABDIANKU HANYA SATU

Apa yang kalian tahu tentang sepakbola? Lionel Messi? Cristiano Ronaldo? Tiki-Taka? Bertahan? Menyerang? Kontroversi? Alat perlawanan? Hiburan Masyarakat? Pelatih? Hooligans? mengbal? otekan? jambul? permainan bola besar? Mungkin bisa saja Mama Kamari yang akhir-akhir

Olahraga yang dapat mempersatukan semua golongan masyarakat, dari kaum ningrat, konglomerat sampai dengan kaum melarat, sebuah kegiatan yang membuat kaki keram urat, ketika adu body bikin sakit walikat. Bisa juga menjadi alat bisnis yang digunakan para kaum-kaum elit untuk membuat kami para jalmi alit tercengang dan menjerit ketika mendengar bayaran para pemain sepak bola profesional yang selangit.

Sepak bola identiknya dengan permainan yang body contact-nya keras, membutuhkan stamina yang kuat, taktik yang cerdik, passing dan plesing yang membuat pertahanan lawan pusing, juga lari kita yang kencang layaknya kijang, tentu kita harus perlu fisik yang sempurna serta kuat untuk kuat seperti pasak. Permainan ini identiknya dengan kaki yang kuat dan porposional antara kaki kanan dan juga kiri.

Tapi permainan sepak bola tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang stamina kuat, lari kencang, tendanganya keras, jago gocek, fisik mumpuni toh ada juga yang tetep main sepak bola walaupun tendanganya tidak kencang, go-cekanya selalu tertebak lawan, stopball nya selalu lepas, ada pula yang memiliki kekurangan fisik juga yang tetap bermain sepak bola.

Saya melihat Kang Aditya (@adityarms) beliau adalah Kapten dan salah satu atlet Indonesia Amputee Football (INAF) berbakat asal Bandung, sedari kecil Aditya memiliki hobi yaitu bermain sepak bola, dengan skill menggocek cekatan, lari sekencang angin, dan skill yang mumpuni, sebagai anak yang tumbuh besar di Bandung, pasti siapapun berharap bermimpi suatu hari ingin membela tim kebanggaan warga Bandung yaitu Persib Bandung. Aditya hampir saja mewujudkan cita-citanya untuk membela Maung Bandung (Julukan Persib Bandung), karena beliau juga sudah termasuk diklat Persib U-17, dikarenakan insiden pada saat pertandingan uji coba, Aditya sudah berhadapan kiper lawan mereka berbenturan yang membuat kaki kanan Aditya patah tulang

Berbagai cara telah dilakukan untuk pengobatan kaki kanan-nya, hingga pada saatnya Aditya pun memutuskan untuk mengamputasi kakinya, dengan dukungan orang sekitar dia bisa melewatinya, dia melawan keterbatasan dengan tekad dan semangat beliau pun mencoba bermain sepak bola lagi, tapi berbeda dengan sebelumnya. Sekarang dia menggunakan alat bantu untuk berlari dan menendang. Dengan kegigihanya, Aditya bisa bangkit dan menjadi atlet profesional sepak bola amputasi, dia menorehkan banyak prestasi bersama timnas sepak bola amputasi, yaitu runner-up piala Asia 2022, Juara piala Menpora 2022 serta mengantarkan Team Indonesia Amputee Football (INAF) Melenggang di piala Dunia Amputasi di Turki. Dengan segala kegigihanya, semangatnya, tekadnya, dia tetap bisa bermain sepak bola, dia membuktikan untuk bisa bermain bola tidak selalu membutuhkan fisik yang sempurna, ia tetap bisa menjadi apa yang dia yaitu menjadi atlet sepak bola profesional walau dengan satu kaki.

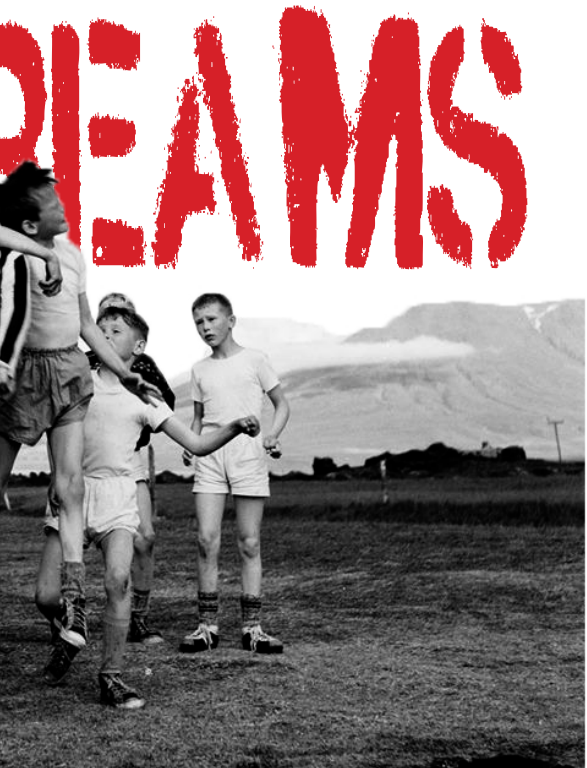

Untuk para pengurus tolong minta diperhatikan lagi bagaimana banyak orang yang masih ingin mewujudkan cita-citanya walau dengan kekurangan, percayalah!

RUANG SEMPIT

“Sempitnya ruang hidup di negeri ini, membuat ruang sempit sekalipun dibuat menjadi ruang bermain dan menabung kenangan setiap hari.”

Kalo ada orang yang nanya, “apa filosofi sepak bola Indonesia?”, aku bakal jawab menerka ruang. Apa maksudnya? Seperti ini maksudnya.

Sepak bola merupakan olah raga menemukan ruang. Menemukan ruang untuk bergerak, menemukan ruang untuk passing, dan menemukan ruang untuk mencetak gol. Itulah sepak bola, olah raga menemukan ruang. Maka dari itu, saya selalu percaya, bahwa negara yang hebat pada sepak bola adalah negara yang pandai menerka ruang. Kecuali Indonesia. Anomali sekali sepak bola Indonesia ini, mereka tidak mampu mencapai titik tertingginya, padahal mereka punya sumber daya manusia dan alamnya. Apa alasannya? Baca tulisan saya yang berjudul Mereka Sudah Berlari, Sedangkan Kita Masih Belajar Berjalan. Padahal jika kita serius, jangankan Piala Asean, Piala Dunia pun saya rasa mungkin untuk digapai. Apa alasannya? Karena kita semua adalah penerka ruang.

Sejak dini, hampir seluruh anak Indonesia bermain sepak bola. Apakah di lapangan hijau? Tidak semua. Apakah di lapangan luas? Tidak juga. Lalu di mana? Di gang sempit dengan aspal dan paving block. Lalu apa hubungannya dengan filosofi? Apa hubungannya dengan ruang?

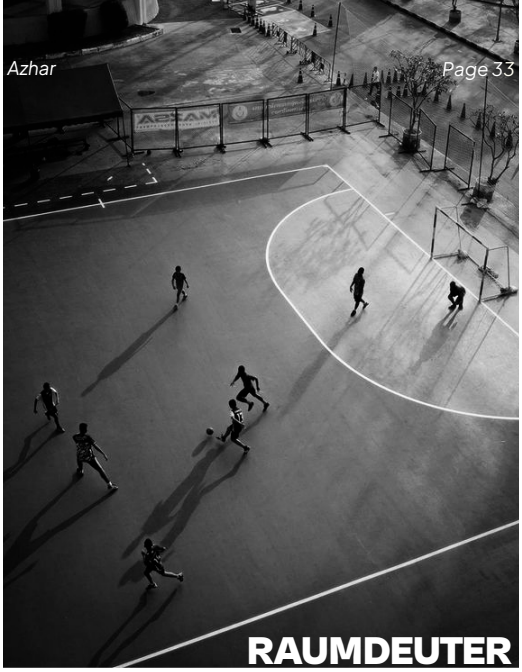

Kita coba kembali ke masa lalu. Di mana sepak bola masih menjadi olahraga yang menarik bagi anak kecil. Saat dulu, sepak bola dimainkan oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Kebagian lapangan sepak bola kampung adalah salah satu kemewahan saat itu, sebelum akhirnya digusur oleh orang yang lebih dewasa. Lalu kita yang kecil ini ke kemana? Kita mencari ruang. Ada yang bermain di depan toko yang sudah tutup, ada yang main di dalam gang, dan ada yang bermain di pekarangan rumah orang kaya. Proses perjalanan mencari lapangan adalah proses training untuk mencari ruang. Khusus yang main di gang, mereka lebih jago dalam menerka ruang. Bagaimana tidak, mereka setiap bermain harus berbagi ruang dengan motor yang parkir, manusia dan motor yang lewat, atau bahkan dengan selokan yang item dan bau. Coba bayangkan betapa sulitnya mencari ruang supaya tidak nabrak motor parkir dan kaki tidak nyebur ke selokan. Lalu bagaimana dengan yang bermain di depan toko tutup, pekarangan orang kaya, dan lapangan? Mereka pun sama training menerka ruang, hanya saja mereka lebih mudah karena cukup menghindari bagian lapangan yang tidak rata dan tidak cidera engkel.

Pertandingan sepak bola yang berbaur dengan motor dan ibu-ibu kumpul seharusnya membuat masyarakat Indonesia lebih skillfull karena bukan hanya bek lawan yang harus dilewati, tapi knalpot panas juga. Dengan jumlah pemain yang sama seperti di lapangan, tapi ruang yang lebih sempit, seharusnya membuat mereka lebih imajinatif dalam menerka ruang, karena saat passing ruangnya lebih sempit. Kalau tidak kena oleh lawan, ya bisa masuk ke rumah tetangga. Dengan training yang sangat rumit itu, bukan sesuatu yang aneh ketika di kampung-kampung—terutama waktu tarkam—mereka lebih jago daripada mereka yang di komplek-komplek. Hanya saja, yang punya akses bisa masuk SSB dan masuk akademi klub liga 1 adalah mereka yang tinggal di komplek-komplek. Tapi, sayangnya semua itu tidak sampe. Imajinatif, menerka ruang, dan passing akurat adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh pemain Indonesia, baik itu amatir bahkan profesional. Mereka lebih suka melewati lawan sebanyak mungkin, mengolongi lawan sambil tertawa, dan mungkin diakhiri dengan rainbow flick yang setengah jadi itu. Sedangkan untuk urusan menerka ruang, mereka tidak paham sama sekali. Padahal seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa mereka sudah terbiasa menerka ruang sejak dini. Di lapangan jelek, di halaman rumah, dan gang sempit. Mereka terbiasa dengan ruang sempit dan berbagi ruang dengan kehidupan masyarakat.

Selain menerka ruang bermain, kita juga sudah sering menerka ruang saat mencetak gol. Gawang kecil terbuat dari kayu, paralon, dan ban bekas sudah menjadi makanan sehari-hari. Jadi sebelum ramainya video training klub eropa menggunakan gawang kecil, kita sudah lebih dulu melakukannya. Selain gawang kecil, kita juga sudah terbiasa menerka ruang gawang yang tidak ada mistar—sebutan tiang atas gawang—sama sekali. Kita sering menerka ruang bahwa sebuah gol itu sah atau tidak. Gol itu masih dalam ruang gawang atau tidak. Begitulah imajinasi hidup, kita sering kali menerka ruang gawang. Maka dari itu, bukan hal aneh ketika kita lebih bisa menendang dengan rasa.

tulah salah satu alasan kenapa akun ini bernama Penerka Ruang. Karena sejak kecil menerka ruang adalah satu kegiatan yang dilewati sehari-hari. Sempitnya ruang hidup di negeri ini, membuat ruang sempit sekalipun dibuat menjadi ruang bermain dan menabung kenangan setiap hari. Ini bukan hanya tentang sepak bola. Ini tentang negara yang tidak mampu menciptakan ruang hidup yang layak bagi masyarakatnya.

Sudah itu saja. Selesai.

SEPAK BOLA & LINGKUNGAN: DARI EUFORIA STADION KE TANGGUNG JAWAB PLANET

Sepak Bola dan Jejak yang Tersisa

Sepak bola sering kita bayangkan sebagai permainan sederhana: bola, lapangan, dua gawang. Namun kenyataannya, di era modern sepak bola menjelma jadi industri global dengan skala raksasa. Turnamen besar seperti Piala Dunia, Liga Champions, hingga liga domestik setiap minggu melibatkan jutaan orang bergerak sekaligus: suporter yang bepergian ribuan kilometer, konsumsi listrik stadion, produksi merchandise, hingga limbah makanan dan plastik.

Piala Dunia 2022 di Qatar, misalnya, diperkirakan menghasilkan 3,6 juta ton CO2. Angka itu setara dengan emisi tahunan negara kecil. Pertanyaannya: bagaimana mungkin olahraga yang disebut lahir dari lapangan hijau justru meninggalkan jejak yang membuat bumi semakin panas?

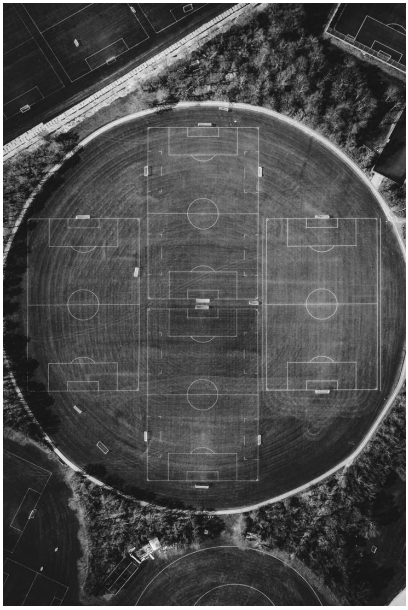

Dari Masalah Ke Gerakan

Kesadaran inilah yang mulai memunculkan gerakan green football. Ada keyakinan baru: kalau sepak bola bisa berubah, ia bisa menjadi simbol perubahan global. Kenapa? Karena sepak bola punya pengaruh lintas batas: dari fans di kampung sampai miliaran penonton di televisi.

Contoh paling radikal datang dari Inggris, lewat klub kecil Forest Green Rovers. Klub ini menyebut diri mereka “the world’s greenest football club” bukan sekadar slogan. Lapangan mereka organik, listriknya dari panel surya, menu di stadion 100% vegan, bahkan stadion baru yang akan dibangun berbahan kayu—didesain untuk jadi stadion paling ramah lingkungan di dunia. Dengan cara ini, mereka membuktikan bahwa sepak bola bisa tetap kompetitif tanpa merusak bumi.

Inovasi Stadion: Dari Beton ke Energi Hijau

Gerakan serupa juga lahir di level yang lebih besar. Juventus Stadium di Italia jadi contoh bagaimana klub elite bisa serius soal keberlanjutan: mereka mendaur ulang material dari stadion lama, menghemat penggunaan air sampai 50%, dan memasang panel surya untuk pemanas air.

Di Inggris, London Stadium milik West Ham memasang ribuan meter persegi panel surya di atapnya. Hasilnya? Bukan hanya mengurangi 200 ton emisi karbon per tahun, tapi juga menghemat biaya operasional ratusan ribu pound. Di Jerman, eksperimen sistem pintar di Commerzbank Arena mampu memangkas konsumsi listrik hingga 85%. Hal-hal ini menegaskan bahwa stadion bukan lagi sekadar tempat pertandingan, tapi juga bisa jadi laboratorium masa depan energi bersih.

Sepak Bola sebagai Cermin Dunia

Pada akhirnya, sepak bola adalah cermin dunia: ia menampilkan gairah, konflik, solidaritas, bahkan krisis. Kalau industri ini terus berlari tanpa peduli pada lingkungan, maka ia akan mempercepat kehancuran yang sudah di depan mata. Tetapi kalau sepak bola memilih jalan hijau, ia bisa jadi contoh bahwa hiburan, budaya populer, dan keberlanjutan bisa berjalan seiring. Bayangkan: setiap stadion jadi pembangkit listrik tenaga surya. Setiap turnamen besar meninggalkan warisan berupa ruang hijau baru. Setiap klub—dari kampung hingga level dunia—punya komitmen menanam kembali apa yang mereka konsumsi. Itu bukan utopia, tapi visi yang sudah mulai dikerjakan di beberapa tempat.

Sepak Bola Akar Rumput: Lingkungan Dimulai dari Desa

Namun perubahan tidak hanya harus datang dari atas. Sepak bola akar rumput—tarkam, liga lokal, SSB—justru punya peran besar dalam membangun kesadaran. Bayangkan turnamen antar kampung yang disertai edukasi lingkungan: sampah plastik dipilah, peserta membawa botol minum isi ulang, dan setiap gol yang tercipta disimbolkan dengan penanaman pohon. Di Nairobi, Kenya, Mathare Football for Hope Centre sudah melakukannya. Stadion kecil itu dibangun dengan ventilasi alami, tangkapan air hujan, listrik hemat energi, sekaligus jadi pusat pendidikan dan kesehatan bagi warga sekitar. Sepak bola jadi pintu masuk untuk gaya hidup ramah lingkungan yang dekat dengan masyarakat. Kalau itu bisa terjadi di Kenya, kenapa tidak di Indonesia?

Suporter: Energi Kolektif untuk Perubahan

Ada satu elemen penting yang tak bisa diabaikan: suporter. Tanpa mereka, sepak bola kehilangan nyawa. Dan justru di tangan mereka, kesadaran lingkungan bisa jadi gerakan sosial masif. Di Eropa, komunitas Football For Future mengajak suporter mengubah gaya dukungan mereka: datang ke stadion dengan transportasi publik, mengurangi konsumsi plastik sekali pakai, bahkan membuat spanduk kampanye iklim. Di Indonesia, suporter punya tradisi kreatif lewat chant, mural, dan koreografi. Bayangkan kalau energi itu diarahkan untuk isulingkungan—pesannya bisa lebih nyaring daripada kampanye pemerintah sekalipun.

Penutup: Menjaga Bumi Sama Pentingnya dengan Menjaga Gawang

Sepak bola lahir dari lapangan hijau, dan kini ia punya tanggung jawab untuk menjaga kehijauan bumi. Setiap operan, setiap gol, setiap sorakan, seharusnya bukan hanya jadi euforia sementara, tapi juga pengingat bahwa kita bermain di satu lapangan yang sama: planet ini. Sepak bola bisa jadi olahraga terbesar yang menyelamatkan bumi—kalau kita mau menjadikannya begitu. Karena pada akhirnya, menjaga bumi sama pentingnya dengan menjaga gawang.

BIRDS

RIVERSIDE FOREST
1903
DEATH BRIGADE

Football

&

You

For

F*ckn

Me

Industry

Not

Gegap gempita untuk kemenangan tim sepak bola milik semua orang, yang tetap percaya bahwa sepak bola adalah jalan bagi kita semua untuk menitip kesenangan pada kesederhanaan suporter, pengelola, dan pemain yang jauh dari gemerlapnya bisnis di tubuh industri sepak bola. Riverside Forest akhrinya mencicipi bagaimana rasanya jadi pemenang, setelah menjadi kampiun Liga 4 Piala Bandung Utama. Meskipun juara, Riverside tak serta merta menjadi jumawa sebab dalam diri mereka sudah melekat sebagai tim kuda hitam selamanya, yang tak terakumulasi dalam daftar tim sepak bola yang diunggulkan.

Riverside Forest bukan tim penuh sejarah yang besar di dalam arus utama sepak bola Indonesia, ia adalah anak tiri yang lahir dari rahim kekecewaan pada semua aspek persepakbolaan tanah air. Dengan simbol burung merpati di baju zirah mereka, ia membusung naik untuk terbang tinggi kali ini, untuk sepak bola punk yang mereka yakini. Hanya sedikit tim sepak bola sekarang yang masih melakukan transparansi pendanaan klub yang dilakukan berkala atau bahkan mungkin pionernya adalah Riverside yang selalu mengunggah pendapatan mereka dari beragam pihak demi mengusung semangat sepak bola yang adil.

Dari semua kemeriahan yang sedang dirayakan, tentunya ini bukanlah akhir dari perjumpaan. Juara bukanlah tujuan dari awal didirikannya Riverside, melainkan ada banyak hal penting yang mesti diingat banyak orang tentang pentingnya menciptakan laboratorium sepak bola dengan segala kemungkinan di atas yang tidak mungkin, ia juga kerap menjadi tempat untuk keberpihakan kepada isu-isu hak-hak atas hidup yang terus digaungkan. Barangkali, Riverside Forest adalah tempat kembalinya sepak bola yang sejati, sepak bola untuk semua orang yang mencintai olahraga ini sepenuh hati.

Keep The Birds Flying High! Respect!

Zine ini di dedikasikan untuk seluruh keluarga korban tragedi kanjuruhan. Jiwa dan pikiran para orang yang terlibat dalam pembuatan zine ini selalu bersama keluarga korban Tragedi Kanjuruhan

PIJAK.